

Triwulan Pertama Temukan 151 Kasus DBD

Alami Penurunan jika Dibanding Tahun Sebelumnya

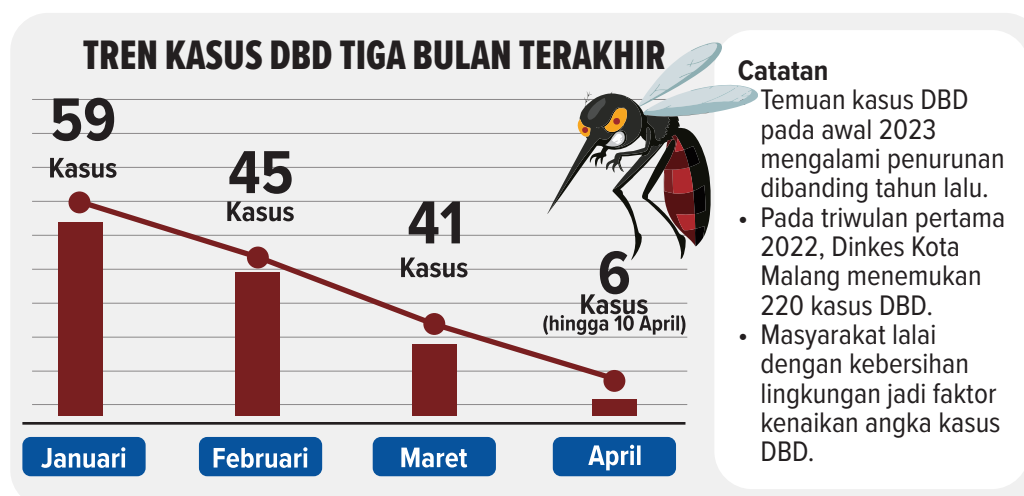
MALANG KOTA - Persebaran demam berdarah dengue (DBD) di Kota Malang menunjukkan tren penurunan. Pada tiga bulan pertama 2023, Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Malang mencatat hanya ada 151 kasus. Jumlah tersebut berbeda jauh jika dibanding tahun lalu dengan periode yang sama.

Pada triwulan pertama 2022 lalu, dinkes menemukan 220 kasus DBD. Kepala Bidang (Kabid) Pencegahan dan

Pengendalian Penyakit (P2P) Dinkes Kota Malang Meifta Eti Winindar mengatakan, kasus DBD tertinggi terjadi pada Januari. Yakni sebanyak 59 kasus.

Selanjutnya, selama Februari hanya ditemukan sebanyak 45 kasus. "Namun, pada Februari ada dua kasus (pasien DBD) yang berasal dari luar kota," kata Meifta, kemarin (12/4). Pada bulan ketiga, Dinkes Kota Malang menemukan 41 kasus demam berdarah.

Bahkan, selama 10 hari pertama April kasus DBD hanya sebanyak 6 kasus saja. Meifta melanjutkan, kasus DBD memang cenderung mengalami penu-



runan. Sebab, jumlah kasus DBD pada awal 2022 lebih banyak karena masyarakat yang kurang waspada.

Di sisi lain karena selama hampir tiga tahun terakhir,

perhatian masyarakat terfokus pada Covid-19. "Selain itu, selama tahun 2022 ditemukan total 560 kasus dan 14 kasus meninggal dunia," sambungnya.

Waktu dua bulan awal tahun menurunnya menjadi siklus penyumbang kasus SBD paling banyak. Penderita DBD mayoritas masih dari kelompok usia

produktif antara 15-44 tahun. Untuk menekan angka kasus demam berdarah, Pemkot Malang telah mengeluarkan regulasi.

Regulasi tersebut tercantum dalam Surat Edaran (SE) Wali Kota Nomor 33 Tahun 2022 tentang Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Demam Berdarah Dengue. Kewaspadaan terhadap demam berdarah juga diwujudkan dengan upaya lain. Yakni melalui kader jumentik di sekolah dari jenjang SD-SMA yang kembali diaktifkan.

Tujuannya agar anak-anak tidak terjangkit demam berdarah. Sebelumnya, kader jumentik hanya dilaku-

kan pada kalangan ibu-ibu dengan target satu rumah satu jumentik. Untuk para pelajar, pihaknya menargetkan kader jumentik bisa terlaksana bulan depan.

"Targetnya bulan depan sudah bisa terlaksana. Sekarang kami berproses untuk mengirim surat ke disdikbud (dinas pendidikan dan kebudayaan), kemenag, dan puskesmas," jelas Meifta. Dia menambahkan, setiap kawasan maupun sekolah memiliki target untuk jumentik. Yakni memastikan angka bebas jentik sebesar 95 persen. Selain itu, kasus demam berdarah juga harus ditekan secara signifikan. (mel/adn)

KAJOETANGAN HERITAGE

Jadi Kawasan Wisata serta Inklusi Keuangan

MALANG KOTA - Kawasan Kajoetangan Heritage akan semakin berkembang. Selain jadi tempat wisata baru di Kota Malang, kawasan sepanjang 650 meter itu dalam waktu dekat akan menjadi kawasan inklusi keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Malang menilai perlu ada kawasan yang menjadi percontohan literasi keuangan.

Kawasan Kajoetangan Heritage dipilih karena kini perekonomian di sekitar mulai tumbuh. Adanya perbankan di sana ditambah dengan pelaku UMKM bisa menambah tingkat inklusi keuangan masyarakat. "Pelaku UMKM pasti butuh modal dana, perbankan juga demikian butuh sirkulasi keuangan. Maka tak salah ke depan bisa jadi kawasan inklusi keuangan," kata Kepala OJK Malang Sugiarto Kasmuri.

Dia juga menambahkan kelompok masyarakat wisata di Kota Malang belum pernah dijadikan sasaran untuk program-program tersebut. Untuk literasi keuangan fokus sasaran ke depan adalah perempuan dan kelompok disabilitas. Selain memberikan sosialisasi inklusi keuangan yang masif, apabila masyarakat UMKM di kawasan Kajoetangan tersebut membutuhkan akses permodalan maka akan menjadi prioritas untuk difasilitasi oleh lembaga jasa keuangan.

Alasan lain OJK memilih Kajoetangan Heritage karena menjadi salah satu kawasan yang saat ini tengah dikembangkan oleh Pemkot Malang. Selain itu, sinergi antar-lembaga ke depan bisa terjadi di sana untuk menumbuhkan perekonomian kota. "Jadi kalau di Kabupaten Malang kami punya program desa wisata, tapi kalau di kota tidak ada desa. Konsepnya akan sama," tuturnya.

Maka dari itu pihaknya bakal melihat spot-spot yang akan menjadi objek khusus dalam inklusi keuangan. Sugiarto berharap dengan program yang saat ini tengah didiskusikan bersama Pemkot Kota Malang tersebut nantinya bisa menjangkau seluruh UMKM di kawasan Kajoetangan Heritage. Sehingga inklusi keuangan di Kota Malang akan terus tumbuh. (dur/adn)



STATUS BARU: Pedagang kaki lima membuka lapak di depan Gang 4 Kampoeng Heritage Kajoetangan.

Tiga Pekan Ramadan, Konsumsi LPG Meningkat

MALANG KOTA - Sesuai prediksi pada awal Maret lalu, konsumsi LPG selama Ramadan mengalami peningkatan 6-10 persen. Selama tiga pekan terakhir, Pertamina Wilayah Malang Raya sudah mencatat ada kenaikan permintaan sebanyak 7 persen. Meski mengalami peningkatan, Pertamina mengklaim stok barang masih aman.

Sales Brand Manager Pertamina Patra Niaga Wilayah Malang Raya Ahmad Ubaidillah Maksud mengatakan, permintaan LPG masih didominasi ukuran 3 kilogram atau tabung melon. "Saat ini per hari kebutuhan rata-rata 110 Metrik Ton (MT)," ungkapnya, kemarin.

Kebutuhan masyarakat yang lebih memilih memasak di rumah membuat permintaan LPG naik. Menurutnya, hal itu sudah menjadi siklus tahunan. Untuk tetap menjaga pasokan LPG, pihaknya menyia-kan 24 agen dan 725 subagen LPG di Kota Malang. Ia juga



STOK AMAN: Tumpukan LPG ukuran 3 kilogram di kawasan Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, kemarin (13/4).

memastikan setiap hari menyuplai dari terminal LPG di Malang dan Surabaya.

Sementara itu, salah satu subagakan LPG di Kelurahan Madyopuro, Kecamatan Kedungkandang juga mencatat kenaikan pembelian LPG selama Ramadan. "Pas (bulan) puasa ini saya bisa

menyampaikan sampai 30 tabung LPG per hari," kata kurir pengantar LPG Rio Haryanto.

Rio menyebut pada hari-hari biasa pembelian LPG di tempatnya hanya sekitar 10 sampai 20 tabung per hari. Para pembeli LPG di tokonya mayoritas penjual makanan dan ibu rumah tangga. "Yang me-

ningkat lebih ke rumah tangga, karena banyak yang masak di rumah dan porsi memasak pasti juga lebih besar," imbuhnya.

Meskipun permintaan naik, stok LPG tokonya sangat mencukupi. Rio menyebut setiap hari ini ada *dropping* dari Pertamina sebanyak 60 tabung. (dur/adn)

Siap-Siap Harga Tiket Bus Nonekonomi Naik

MALANG KOTA - Para penumpang bus nonekonomi harus siap-siap merogoh koceknya cukup dalam. Pasalnya, dalam waktu dekat sejumlah perusahaan otobus (PO) akan menaikkan harga tiket. Sesuai rencana, harga tiket bus nonekonomi akan naik mulai besok.

Petugas Agen PO Akas Green Susanto mengatakan, sudah ada rencana menaikkan tarif bus untuk trayek Malang-Probolinggo-Jember. Namun untuk besok, dia masih melihat dahulu situasi di lapangan. "Lihat ramai tidaknya (penumpang) dulu, kalau sepi penumpang harganya dina-



SEGERA BERANGKAT: Kondektur mengarahkan penumpang naik bus nonekonomi trayek Malang-Surabaya di Terminal Arjosari.

ikkan malah tambah *nggak* mau naik," katanya, kemarin.

Untuk itu, pihaknya masih

membanderol tiket di harga Rp 60 ribu. Meskipun penumpang bus masih terlihat sepi, Susanto opti-

mistis libur Lebaran tahun ini akan lebih ramai dari tahun-tahun sebelumnya. Dia memprediksi H-6 Lebaran menjadi momen pemudik mulai bepergian.

Sementara itu, Komandan Regu Piket Terminal Arjosari Imam Supriyono membenarkan adanya skema kenaikan harga tiket bus menjelang Lebaran, terutama untuk bus nonekonomi. Sementara untuk bus ekonomi tidak akan mengalami kenaikan. Meski begitu, sejauh ini belum ada PO yang menaikkan harga tiket bus.

"Sejauh ini memang belum ada, namun nanti akan ada peningkatan (harga tiket)

mulai dari 30 persen hingga 100 persen," ungkapnya. Menurutnya, bus dengan tujuan Jakarta, Bandung, dan Bogor kemungkinan mengalami kenaikan harga tiket sampai 100 persen. Namun, dia memastikan kenaikan tidak akan lebih dari 100 persen.

Sejauh ini dari pengamatan Imam, jumlah penumpang yang berangkat dari Terminal Arjosari masih sepi. Dia memprediksi pada H-4 Lebaran atau Selasa mendatang akan penuh dengan pemudik. Baik yang naik bus antarkota dalam provinsi (AKDP) maupun antarkota antarprovinsi (AKAP). (dur/adn)

Opini

Puasa dan Kemandirian Ekonomi Umat

BULAN Ramadan ini menjadi momentum penting untuk membangkitkan kesadaran diri kita untuk melaksanakan kegiatan ekonomi yang sesuai dengan syariah, karena bekerja adalah sebagai bentuk ibadah untuk memenuhi kebutuhan diri, keluarga dan masyarakat yang membutuhkan. Perlu kita sadari bahwa zakat, infak, sedekah dan wakaf (*Ziswaf*) sangat berperan dalam membangun ekonomi umat melalui kegiatan ekonomi yang produktif, di samping untuk konsumtif yaitu memberi makan

bagi fakir dan miskin. (Rokhman, 2021). Secara makro, implementasi *Ziswaf* di bulan suci Ramadan akan meningkatkan konsumsi masyarakat, dan peningkatan konsumsi tersebut akan menjadi sangat positif karena pertumbuhan ekonomi akan semakin bergairah apabila perputaran uang dalam transaksi ekonomi berjalan secara cepat dan massif. Ketika masuk bulan Ramadan biasanya pasar dan *mall* selalu ramai dipadati para pembeli, tentu ini akan sangat menguntungkan bagi para pedagang di

pasar maupun *mall* dikarenakan terjadinya peningkatan omzet penjualan yang drastis mulai dari penjual makanan, minuman, baju, bisnis transportasi maupun bisnis lainnya.

Peningkatan konsumsi di bulan Ramadan juga harus dipahami sebagai peningkatan permintaan (*demand*) terhadap barang dan jasa yang harus diimbangi dengan penawaran (*supply*), sehingga yang terjadi di bulan Ra-

madan sejatinya tidak hanya peningkatan konsumsi tapi juga selalu dibarengi dengan peningkatan produksi dan transaksi ekonomi yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja di masyarakat, dan sektor UMKM dan ekonomi kreatif menjadi salah satu sektor yang paling diuntungkan dengan fenomena "ekonomi dadakan" di bulan suci Ramadan ini. Terlepas dari fenomena di atas, mengopti-

malkan fungsi *Ziswaf* untuk pemerdayaan ekonomi masyarakat menjadi tidak kalah penting. Dalam hal ini, fungsi *Ziswaf* seyogyanya tidak hanya diarahkan ke sektor konsumtif namun bisa juga untuk pemberian modal di sektor produktif. Dengan demikian, zakat, infak, sedekah dan wakaf (*Ziswaf*) juga akan berperan sebagai instrument penting dalam pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian ekonomi, karena masyarakat yang kurang mampu tidak hanya cukup mendapatkan "bantuan konsumtif" namun yang tidak ka-

lah penting lagi bagaimana menjadikan mereka lebih mandiri secara ekonomi sehingga konsumsi mereka tidak selamanya tergantung pada uluran tangan dan belas kasihan orang lain. Memang pemberian modal usaha saja tidak cukup, namun lebih dari itu juga perlu diberikan pelatihan dan pendampingan sehingga mereka juga memiliki *skill* bisnis dan mental wirausaha yang cukup.

*) Penulis Dekan Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang